

Publish or Perish

Penelitian dan publikasi adalah sepasang kata yang menjadi ciri dan tradisi dunia akademis. Kedua kata ini ibarat sejoli yang tak dapat dipisahkan. Penelitian adalah aktivitas ilmiah untuk memecahkan setiap masalah yang ada demi kemaslahatan umat manusia. Publikasi menyebarluaskan informasi hasil penelitian itu.

Penelitian adalah aktivitas utama peneliti dan pengajar di universitas, di samping mengajar. Penelitian dan pengajaran adalah dua kegiatan yang terkait satu sama lain. Pengajar di universitas melaksanakan kegiatan pengajaran berdasarkan hasil penelitian, baik yang dilaksanakan pengajar yang bersangkutan maupun pengajar lainnya.

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu diketahui masyarakat, minimal masyarakat akademis. Di situ diperlukan peran publikasi ilmiah. Penelitian ilmiah harus bermuara pada penerbitan ilmiah. Penelitian dan publikasi ilmiah ibarat dua sisi mata uang.

Publish or perish adalah sejoli yang lain yang terkait dengan penelitian dan publikasi. *Publish or perish* atau menerbitkan (menulis) karya ilmiah atau binasa, mengingatkan para ilmuwan agar senantiasa menulis dan mempublikasikan tulisannya. Menulis tentu harus didahului dengan penelitian. Tulisan ilmuwan senantiasa didasarkan pada penelitian yang pernah dilakukan. Itulah tradisi dunia akademis, meneliti, menulis dan mempublikasikan hasil penelitiannya.

Penerbitan *Jurnal Komunikasi Indonesia* adalah untuk menjaga tradisi dan memupuk asa demi kesinambungan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia. Berkala ilmiah ini juga menjadi tempat bagi ilmuwan komunikasi untuk berkarya agar terhindar dari kebinasaan di dunia akademis.

Terdapat tujuh artikel ilmiah dalam edisi ini, ditambah satu tinjauan buku. Beragam pendekatan dan objek kajian dalam ranah ilmu komunikasi ditunjukkan para penulis dalam artikelnya.

Artikel pertama membahas karya-karya Chesney yang dikaitkan dengan relevansi penerapan konsep-konsep Chesney di Indonesia, pelajaran yang bisa ditarik dari pembacaan tersebut, dan juga penyodoran sejumlah agenda riset strategis yang diperlukan untuk berkontribusi pada sistem media atau komunikasi di Indonesia.

Artikel lain menyoroti swasensor dalam surat kabar di Indonesia. Walau Indonesia telah memasuki era demokrasi dan kebebasan pers *self-censorship* tetap eksis dalam praktik profesional pada banyak jurnalis surat kabar. Artikel ini menjelaskan bagaimana praktik tersebut berkembang dan bertahan

hingga kini.

Tulisan lain menganalisis bagaimana seorang pemimpin daerah di era desentralisasi saat ini menciptakan hubungan interaktif dan membangun kepercayaan masyarakatnya. Penulis melakukan pengamatan terlibat terhadap Walikota Surakarta (Solo) Joko Widodo --kini Gubernur DKI Jakarta-- dengan menggunakan bingkai teori dramaturgi Erving Goffman, yang memanfaatkan metafor teater untuk menganalisis perilaku manusia.

Kajian lainnya melihat peran media dalam membentuk identitas *cosplayer* dan bagaimana identitas *cosplayer* yang melakukan *crossdress*. Konsep yang digunakan adalah konsep budaya populer termasuk di dalamnya *cosplay* yang merupakan salah satu bentuk *soft power* Jepang untuk menyebarkan budayanya ke seluruh dunia.

Artikel berikutnya membahas karakter maskulin 'lembut' yang direpresentasikan film Korea Selatan dengan menampilkan maskulinitas laki-laki Korea Selatan apa adanya. Ia menunjukkan bahwa *soft emotion* merupakan hal yang wajar pada seorang laki-laki. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana kaum laki-laki urban kelas menengah di Indonesia mengkonstruksikan dan mereproduksi nilai-nilai maskulinitas pada diri mereka.

Pemanfaatan media baru dan gerakan sosial relation Jalin Merapi merupakan bahasan berikutnya. Penggunaan media baru oleh Jalin Merapi dianggap efektif dalam menyampaikan informasi tanggap bencana karena adanya kecepatan distribusi informasi, jangkauan pesan yang luas, tingginya interaktivitas, serta kemudahan verifikasi informasi oleh para pengguna.

Artikel terakhir melihat pergeseran budaya di kalangan *digital natives* dalam menggunakan Facebook dengan melakukan strategi diferensiasi media dalam berkomunikasi dengan cara membedakan isi pesan dan penerima pesan. Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai budaya komunikasi yang dianut *digital natives* di Indonesia, serta memberikan gambaran tentang budaya komunikasi yang terbentuk pada generasi muda di era media baru.

Tinjauan buku pada penerbitan kali ini adalah telaahan terhadap buku *Televisi Jakarta di Atas Indonesia* (2011) karya Ade Armando. Dalam setiap wacana studi kritis media, kata atau frasa seperti dominasi, hegemoni, bias ideologi, partisipasi publik, keadilan pada publik; adalah kata atau frasa yang jamak ditemui. Dalam perspektif yang luas, kata-kata tersebut juga masih menjadi pergulatan atau dapat dikatakan sebagai pertarungan kepentingan, terutama ketika kata atau istilah di atas masuk dalam wacana tentang industrialisasi media penyiaran di Indonesia.

Ilya Revianti Sunarwinadi
Ketua Penyunting